

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kajian mengenai identitas politik di Timur Tengah menarik untuk dipelajari, mengingat pentingnya wilayah ini dalam konteks geopolitik global. Selain sebagai tempat kelahiran peradaban kuno yang memengaruhi sejarah dunia, Timur Tengah juga dikenal sebagai pusat konflik yang kompleks dan bergejolak. Identitas politik di Timur Tengah mencerminkan keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya. Wilayah ini meliputi negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Mesir, Suriah, dan Irak, serta memiliki komunitas minoritas Kristen, Yahudi, dan agama lainnya yang berpengaruh. Dinamika politiknya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan rezim, gerakan politik Islam, dan juga oleh intervensi eksternal dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan Rusia yang memainkan peran strategis dalam stabilitas regional.

Studi identitas politik di Timur Tengah tidak hanya memperhatikan konflik dan dinamika politik, tetapi juga melibatkan analisis terhadap peran kelompok-kelompok politik, gerakan sosial, dan dinamika budaya yang memengaruhi pembentukan opini publik dan kebijakan negara-negara di wilayah tersebut. Penelitian ini tidak hanya mencoba untuk memahami identitas dan naratif politik yang saling bersaing di antara berbagai kelompok dan negara di kawasan ini, tetapi juga menganalisis bagaimana identitas-identitas ini berkontribusi terhadap dinamika konflik dan upaya perdamaian yang sedang berlangsung. Dalam konteks global saat ini, pemahaman yang mendalam mengenai identitas politik di Timur Tengah menjadi krusial untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang berpotensi membawa perdamaian dan stabilitas jangka panjang di wilayah tersebut.

Salah satu konflik yang paling mencolok dalam studi identitas politik Timur Tengah adalah perseteruan antara Palestina dan Israel, yang telah berlangsung puluhan tahun dan menjadi fokus utama dalam dinamika politik regional. Perseteruan ini tidak hanya mempengaruhi warga lokal, tetapi juga memiliki

dampak global yang signifikan, menciptakan ketegangan antara dunia Arab dan Barat serta menarik perhatian internasional terhadap isu hak asasi manusia dan kemanusiaan di wilayah tersebut.

Konflik antara Israel dan Palestina telah lama menjadi isu yang rumit dan tidak dapat disederhanakan menjadi pertentangan antara dua belah pihak. Perbedaan pandangan yang ada di antara warga Israel sendiri, termasuk mereka yang beretnis Yahudi dan memiliki kewarganegaraan Israel, mencerminkan keragaman yang signifikan. Sebagian mendukung solusi dua negara atau bahkan satu negara sekuler yang mencakup wilayah Israel saat ini, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Jerusalem Timur, sementara yang lain mempertahankan pandangan yang lebih keras terhadap pihak Palestina. Begitu pula di komunitas Palestina, terdapat spektrum pandangan dari yang mendukung solusi perpisahan total hingga yang mendukung solusi integrasi yang lebih inklusif.

Keberagaman pandangan ini menyoroti kompleksitas dalam mencari penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat. Banyaknya perspektif mencerminkan tantangan dalam merumuskan kebijakan luar negeri dan pendekatan domestik bagi Israel. Di sisi lain, bagi Palestina, perbedaan pendapat internal mencerminkan tantangan dalam mengoordinasikan strategi bersatu untuk negosiasi dengan Israel dan memperjuangkan hak mereka di tingkat internasional. Konteks sejarah yang panjang dan mendalam juga memengaruhi dinamika konflik ini. Konflik tersebut telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-20, dengan akar masalah yang meliputi klaim atas tanah, identitas nasional, agama, dan kontrol atas sumber daya strategis seperti air. Penempatan pemukiman Israel di wilayah yang diperebutkan seperti Tepi Barat telah menjadi titik sengketa yang signifikan, mempersulit pencarian solusi yang adil dan berkelanjutan.

Secara internasional, komunitas global juga terbagi dalam sikap mereka terhadap konflik ini. Negara-negara dan organisasi internasional sering kali berbeda pendapat tentang solusi yang paling layak dan adil. Meskipun ada upaya untuk mencapai perdamaian melalui proses diplomatik seperti Perjanjian Oslo, implementasinya terbukti sulit dan sering kali terhambat oleh kekerasan yang terus berlanjut serta kepentingan politik internal di kedua pihak.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, munculnya pendekatan yang inklusif dan berdasarkan keadilan merupakan tantangan yang masih dihadapi oleh para pemimpin dan aktor internasional yang terlibat. Solusi jangka panjang yang berkelanjutan mungkin memerlukan kompromi yang signifikan dari semua pihak, serta dukungan yang kuat dari masyarakat internasional untuk mendorong proses perdamaian yang stabil dan berkelanjutan di kawasan tersebut.

Perlu diketahui bahwa perang pertama antara Palestina dan Israel meletus pada tahun 1948 setelah berbagai ketegangan panjang yang memuncak dari rencana internasional pada tahun 1937. Rencana tersebut mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua negara terpisah: satu untuk penduduk Arab dan satu lagi untuk penduduk Yahudi. Jerusalem dan Haifa diusulkan tetap di bawah pemerintahan mandataris Inggris. Meskipun ada harapan untuk menciptakan solusi damai, proposal ini ditolak oleh kedua belah pihak, Palestina dan para pemimpin Yahudi, karena mereka masing-masing menginginkan kemerdekaan dan kedaulatan tanpa campur tangan eksternal. Keinginan untuk kemerdekaan ini mendasari penolakan terhadap rencana pembagian tersebut. Palestina dan komunitas Yahudi di wilayah tersebut sama-sama mengejar impian memiliki negara merdeka yang bebas dari pengaruh asing.<sup>1</sup> Konflik ini tidak hanya mencerminkan pertentangan politik dan nasionalisme, tetapi juga menjadi panggung utama bagi pertempuran antara dua identitas yang saling bertentangan. Selama periode ini, ketegangan di Palestina meningkat dengan tiba-tiba, memicu serangkaian kekerasan yang menyulut perang pada tahun 1948. Meskipun rencana pembagian yang diusulkan sebelumnya bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi tidak berhasil menengahi perselisihan yang semakin memanas. Masing-masing pihak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya dengan memiliki negara mereka sendiri, mereka dapat mencapai kedamaian dan keamanan.

Pada tahun 1948, situasi memburuk menjadi perang terbuka, yang melibatkan serangan militer dari kedua belah pihak dan intervensi internasional yang semakin kompleks. Ini tidak hanya menjadi perang antara pasukan bersenjata,

---

<sup>1</sup> Badjodah, A.F., Husen, M., & Ahmad, S. (2021). "DINAMIKA KONFLIK DAN UPAYA KONSENSUS PALESTINA-ISRAEL (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993)", hlm 409. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/619/423>

tetapi juga pertempuran ideologi yang mendalam, mencerminkan pertarungan untuk eksistensi dan keberlanjutan di tanah yang sama-sama dianggap bersejarah oleh kedua kelompok.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa sementara proposal pembagian Palestina menjadi dua negara terpisah menjadi katalis utama untuk konflik, ada faktor-faktor sejarah, agama, dan kepentingan internasional yang juga memainkan peran penting dalam eskalasi konflik. Dukungan internasional bagi masing-masing pihak juga mempengaruhi dinamika perang dan upaya perdamaian selanjutnya. Dengan demikian, perang Palestina-Israel pertama kali meletus pada tahun 1948, memasuki bab baru dalam sejarah konflik yang masih berlanjut hingga hari ini, dengan akar yang dalam dan kompleks. Peristiwa ini tidak hanya menentukan peta politik regional, tetapi juga memengaruhi tatanan global dalam hal perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia di Timur Tengah.

Oleh karena itu, Liga Arab, sebagai entitas regional yang berbasis di Timur Tengah, memegang peranan krusial dalam dinamika hubungan internasional di wilayah tersebut. Fokus utamanya adalah menjaga perdamaian dan mencari penyelesaian konflik antara negara-negara anggotanya. Sebagai forum diplomatik, Liga Arab tidak hanya bertujuan untuk memelihara stabilitas tetapi juga untuk menjadi mediator dalam mengatasi ketegangan regional yang kompleks dan bermacam-macam.

Liga Arab didirikan dengan tujuan utama untuk mengoordinasikan kebijakan politik dan ekonomi antara negara-negara Arab. Melalui kerjasama ini, mereka berusaha menjawab tantangan-tantangan bersama dan meningkatkan kekuatan negara-negara anggota di panggung internasional. Salah satu aspek penting dari peran Liga Arab adalah sebagai penyokong implementasi resolusi-resolusi PBB yang berkaitan dengan konflik di kawasan Timur Tengah. Selain berfungsi sebagai wadah diplomatik, Liga Arab juga aktif dalam mempromosikan dialog antar-negara anggota untuk mendorong kerjasama regional. Mereka mengadakan pertemuan berkala serta mengembangkan strategi bersama untuk mengatasi tantangan keamanan, ekonomi, dan sosial yang dihadapi oleh negara-negara Arab.

Di tengah kompleksitas politik regional, Liga Arab memainkan peran kunci sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara negara-negara anggota. Mereka berupaya keras untuk menengahi ketegangan dan memfasilitasi perundingan damai, yang sering kali melibatkan intervensi diplomatik langsung untuk menghindari eskalasi kekerasan. Keberadaan Liga Arab juga penting dalam konteks upaya untuk mempromosikan hak asasi manusia dan demokrasi di seluruh wilayah Timur Tengah. Mereka sering kali menjadi platform untuk menyuarakan kepentingan rakyat Arab dan mendorong reformasi politik di negara-negara anggota. Sebagai organisasi regional, Liga Arab terlibat aktif dalam mengawasi dan menanggapi krisis kemanusiaan di Timur Tengah. Mereka berperan dalam mendistribusikan bantuan dan koordinasi internasional untuk merespons situasi darurat, seperti bencana alam atau konflik bersenjata yang melibatkan warga sipil.

Dalam beberapa tahun terakhir, Liga Arab juga semakin menekankan pentingnya pengembangan ekonomi berkelanjutan di negara-negara anggotanya. Mereka mendukung inisiatif untuk meningkatkan investasi asing, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan sosial di wilayah tersebut. Peran diplomatik Liga Arab tidak hanya terbatas pada negara-negara anggotanya, tetapi juga melibatkan hubungan dengan aktor-aktor internasional lainnya. Mereka bekerja sama dengan PBB, Uni Eropa, dan organisasi regional lainnya untuk mencari solusi bersama terhadap tantangan global yang mempengaruhi stabilitas regional. Secara keseluruhan, Liga Arab bukan hanya sebuah entitas diplomatik tetapi juga kekuatan yang berperan penting dalam mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan pembangunan di Timur Tengah. Dengan memanfaatkan keanggotaannya dan memperkuat kerjasama regional, mereka terus berusaha untuk menciptakan masa depan yang lebih aman dan sejahtera bagi warga negara mereka.

Melalui upaya-upaya ini, Liga Arab berkomitmen untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayah mereka sambil memperjuangkan kepentingan bersama dalam konteks global yang semakin terhubung dan kompleks. Dalam sejarahnya, pembentukan Liga Arab pada awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh peranan Inggris yang menyadari kebangkitan Pan-Arabisme di wilayah tersebut. Pan-Arabisme merupakan sebuah ideologi nasionalis sekuler yang mengadvokasi persatuan negara-negara Arab sebagai respons terhadap kehadiran musuh-musuh

eksternal.<sup>2</sup> Pada masa Perang Dunia I, Inggris melihat potensi dalam memanfaatkan sentimen ini untuk melawan Kekaisaran Ottoman, yang pada saat itu mengendalikan sebagian besar wilayah Arab. Inggris berupaya menjalin aliansi dengan tokoh-tokoh Arab, termasuk Sherif Hussein dari Mekkah, dengan janji untuk mendukung pembentukan kerajaan Arab yang merdeka.

Dalam upaya menjatuhkan Kekaisaran Ottoman, Inggris membuat kesepakatan dengan Sherif Hussein pada tahun 1915, yang dikenal sebagai Deklarasi McMahon-Hussein. Kesepakatan ini menjanjikan dukungan Inggris untuk mendirikan kerajaan Arab independen yang meliputi wilayah yang dikuasai Ottoman, sebagai imbalan atas bantuan Arab melawan Kekaisaran Ottoman. Namun, setelah Perang Dunia I berakhir, janji-janji ini tidak sepenuhnya terpenuhi, dan sebagian besar wilayah Arab justru berada di bawah mandat kolonial yang diatur oleh Inggris dan Prancis. Hal ini menandai awal dari pergerakan Pan-Arabisme yang kemudian menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan Liga Arab. Liga Arab sendiri menjadi wadah bagi negara-negara Arab untuk mengoordinasikan kebijakan luar negeri mereka, serta menjaga solidaritas dalam menghadapi tantangan dan perubahan politik di wilayah Timur Tengah.<sup>3</sup>

Peran historis Inggris dalam pembentukan Liga Arab mencerminkan intervensi asing yang berdampak jangka panjang terhadap politik dan perkembangan wilayah Arab. Pengaruh ini tidak hanya mempengaruhi dinamika politik regional, tetapi juga meninggalkan warisan sejarah yang kompleks dalam perjuangan negara-negara Arab untuk kemerdekaan dan persatuan. Meskipun demikian, dukungan Inggris terhadap klaim nasionalisme Arab di wilayah Asia Barat dan Afrika Timur Laut memainkan peran penting dalam mendorong negara-negara Arab untuk membentuk sebuah organisasi regional yang memperjuangkan hak-hak orang Palestina.<sup>4</sup> Dorongan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi politik dan kepentingan Barat di wilayah tersebut, yang pada gilirannya memperkuat semangat kesatuan di kalangan negara-negara Arab. Puncak dari

---

<sup>2</sup> Febriyanti, A. (2022). "Pengaruh Identitas Politik Terhadap Regionalisme Timur Tengah : Integrasi atau Disintegrasi?".127.

<https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/download/324/149>

<sup>3</sup> Diakses melalui <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/21155/2/Bab%20I.pdf> , pada 14 November 2023.

<sup>4</sup> I-Marashi, I. (2018). The Arab league: Between ambitions and reality. *Orient*, 59(1), 39–46.



upaya ini terjadi pada tahun 1943 ketika Mesir memimpin inisiatif untuk membentuk apa yang kemudian dikenal sebagai Liga Arab. Protokol Alexandria, sebagai landasan pendirian Liga Arab, ditandatangani oleh lima negara pendiri: Mesir, Suriah, Irak, Lebanon, dan Transjordan (sekarang Yordania).<sup>5</sup>

Protokol Alexandria menjadi tonggak penting dalam pembentukan Liga Arab, menandai langkah awal dalam upaya bersama negara-negara Arab untuk mengoordinasikan kebijakan mereka terkait masalah-masalah regional. Inisiatif pembentukan Liga Arab ini merupakan langkah strategis untuk mengkonsolidasikan kekuatan politik dan ekonomi negara-negara Arab di kawasan tersebut. Fokus utamanya adalah untuk menyatukan suara dalam mendukung perjuangan nasional Palestina dan menghadapi tantangan politik serta kolonialisme yang mereka hadapi dari kekuatan Barat. Liga Arab dirancang untuk menjadi wadah bagi negara-negara anggotanya guna memperkuat solidaritas regional dalam menghadapi isu-isu strategis.

Meskipun terdapat berbagai tantangan dan perbedaan pendapat di antara anggota-anggota Liga Arab, seperti yang terlihat dalam dinamika politik internal dan eksternal mereka, upaya kolaboratif ini tetap menjadi landasan bagi kerjasama regional di dunia Arab. Dalam beberapa dekade berikutnya, Liga Arab berperan dalam mediasi konflik regional, mempromosikan integrasi ekonomi, serta mengartikulasikan posisi bersama dalam isu-isu global yang mempengaruhi kepentingan mereka. Perkembangan Liga Arab juga mencerminkan dinamika geopolitik yang terus berubah di kawasan Asia Barat dan Afrika Timur Laut. Pada saat yang sama, organisasi ini menjadi platform penting bagi negara-negara anggotanya untuk menyusun strategi bersama dalam menghadapi tantangan keamanan, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Dukungan internasional, termasuk dari negara-negara Barat seperti Inggris, terus memainkan peran yang signifikan dalam mendukung atau menentang kebijakan dan inisiatif yang diambil oleh Liga Arab.

---

<sup>5</sup> Lestari, W.N. (2023). *Liga Arab : Sejarah, Tujuan dan Negara Anggota*, Diakses melalui Kompas.com : <https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/24/100000779/liga-arab--sejarah-tujuan-dan-negara-anggota?page=all>

Keanggotaan dan struktur organisasi Liga Arab terus berkembang seiring waktu, dengan negara-negara baru bergabung dan fokus organisasional beradaptasi dengan perubahan geopolitik global. Dalam struktur organisasinya, Liga Arab terdiri dari Majelis Tinggi yang terdiri dari perwakilan dari setiap negara anggota, serta Majelis Rendah yang terdiri dari duta besar dari masing-masing negara. Liga ini memiliki Sekretariat Jenderal yang berpusat di Kairo, bertanggung jawab atas implementasi keputusan-keputusan dan koordinasi kegiatan-kegiatan organisasi.

Selama sejarahnya, Liga Arab telah terlibat dalam berbagai upaya perdamaian di wilayah Timur Tengah, termasuk mendukung inisiatif damai dan penyelesaian konflik antara negara-negara anggotanya. Salah satu contoh terkenal adalah Perjanjian Damai Arab-Israel di Khartoum pada tahun 1967, yang menetapkan prinsip-prinsip penyelesaian damai tetapi juga menunjukkan kompleksitas dan tantangan diplomasi di kawasan tersebut. Selain itu, Liga Arab telah memainkan peran penting dalam mengoordinasikan respons terhadap krisis-krisis regional, termasuk dalam konteks konflik internal di beberapa negara anggota dan dalam mendukung upaya-upaya untuk membangun stabilitas politik dan ekonomi. Pada saat yang sama, Liga Arab juga menjadi forum penting untuk mempromosikan persatuan di antara negara-negara Arab dalam menghadapi tantangan global dan mempertahankan kedaulatan dan kepentingan mereka di tingkat internasional.

Meskipun memiliki tantangan dan perbedaan pendapat di antara anggotanya, Liga Arab tetap menjadi salah satu organisasi regional yang paling berpengaruh di dunia Arab. Keanggotaannya mencakup negara-negara dengan berbagai konteks politik, ekonomi, dan sosial, mencerminkan kompleksitas dan dinamika regional di Timur Tengah. Dalam konteks politik global yang semakin kompleks, peran Liga Arab sebagai wadah bagi negara-negara Arab untuk bersatu dalam mengekspresikan aspirasi politik dan ekonomi mereka terus berlanjut. Pada tingkat praktis, Liga Arab juga memfasilitasi kerja sama dalam bidang pendidikan, budaya, dan sosial antara negara-negara anggotanya, menciptakan jaringan yang lebih luas dalam masyarakat Arab.

Liga Arab didirikan pada tanggal 22 Maret 1945 di Kairo, Mesir, oleh tujuh negara Arab: Mesir, Jordan, Irak, Arab Saudi, Lebanon, Yaman, dan Suriah. Tujuan



utama pembentukannya adalah untuk memperkuat kerjasama politik dan ekonomi antara negara-negara Arab, serta mempromosikan kepentingan bersama di tingkat internasional. Organisasi ini menjadi platform penting bagi negara-negara Arab untuk mengatasi masalah bersama, seperti pertahanan, ekonomi, dan isu-isu politik regional. Seiring berjalannya waktu, Liga Arab menerima Palestina sebagai anggota pada tahun 1970-an, mengakui peran penting Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang telah mendapat dukungan penuh dari negara-negara anggota lainnya. Meskipun pada saat itu Palestina belum diakui secara universal sebagai negara merdeka, keanggotaannya di Liga Arab menegaskan dukungan politik dari negara-negara Arab lainnya.

Anggota-anggota Liga Arab telah berkomitmen untuk mendukung Palestina dalam perjuangannya melawan pendudukan dan untuk mencapai kemerdekaan penuh. Keanggotaan Palestina di Liga Arab mencerminkan solidaritas dan dukungan diplomatik dari negara-negara Arab terhadap upaya Palestina untuk mendapatkan pengakuan internasional atas status kemerdekaannya. Meskipun belum diakui secara formal sebagai negara merdeka pada waktu itu, keanggotaan Palestina di Liga Arab menunjukkan upaya bersama dalam menghadapi tantangan politik dan sosial yang kompleks di Timur Tengah.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, Liga Arab, sejak awal terbentuknya, telah menjelma menjadi kekuatan diplomatik penting dalam menyuarakan dan memperjuangkan kemerdekaan bagi negara-negara Arab yang masih terjajah serta mendukung penolakan terhadap pendirian negara Israel di Palestina. Fokus utama mereka adalah memberikan dukungan yang konsisten terhadap Palestina dalam upaya mereka memperoleh pengakuan sebagai negara merdeka di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>7</sup> Liga Arab secara aktif terlibat dalam sidang-sidang PBB untuk memperjuangkan hak kemerdekaan Palestina dan menentang pendudukan Israel.

Keanggotaan Liga Arab mencakup sejumlah besar negara di Timur Tengah dan Afrika Utara yang secara bersama-sama mendukung perjuangan Palestina.

---

<sup>6</sup> Roslan, M.M.N., & Mohd, R.R., (2016). "Penglibatan Liga Arab Dalam Konflik Palestin-Israel (Involvement of Arab League on Palestine – Israel Conflict), 58.

<http://ijie.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8701/6190>

<sup>7</sup> Rimapradesi, Y., & Surwandono, . (2022). "Inkonsistensi Diploamsi Islam di Dalam Liga Arab", 111. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/8501/10033>

Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga bantuan finansial dan politik untuk memperkuat posisi Palestina dalam diplomasi internasional. Liga Arab menjadi motor penggerak penting dalam mempertahankan status quo terkait penyelesaian konflik Israel-Palestina. Mereka sering kali mengeluarkan pernyataan bersama dan mengoordinasikan tindakan di forum-forum internasional untuk menekankan pentingnya penyelesaian damai yang adil bagi Palestina.

Selain dukungan politik terhadap Palestina, Liga Arab juga berperan dalam mengelola krisis kemanusiaan yang melibatkan warga Palestina. Mereka terlibat dalam penyediaan bantuan dan rehabilitasi bagi warga yang terkena dampak konflik di Gaza dan Tepi Barat. Sebagai forum diplomatik regional, Liga Arab memiliki akses dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini internasional terhadap konflik Israel-Palestina. Mereka memanfaatkan hubungan mereka dengan negara-negara besar dan organisasi internasional untuk menggalang dukungan terhadap upaya perdamaian di wilayah tersebut. Dalam beberapa dekade terakhir, Liga Arab telah menghadapi tantangan dalam menjaga solidaritas di antara anggotanya terkait pendekatan mereka terhadap Israel-Palestina. Meskipun demikian, komitmen mereka untuk mendukung kemerdekaan Palestina tetap menjadi prioritas utama dalam agenda diplomasi mereka. Peran Liga Arab dalam mendukung Palestina juga mencakup advokasi untuk hak-hak asasi manusia dan keadilan di wilayah tersebut. Mereka sering kali mengkritik pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Israel dan mendesak komunitas internasional untuk bertindak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Timur Tengah memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang kompleks, termasuk mayoritas Muslim dan komunitas minoritas Kristen, Yahudi, dan lainnya, yang mempengaruhi dinamika politik di wilayah ini
2. Faktor internal seperti perubahan rezim dan gerakan politik Islam memengaruhi stabilitas dan dinamika politik di negara-negara Timur Tengah.
3. Konflik antara Israel dan Palestina adalah salah satu masalah utama yang mempengaruhi dinamika politik regional dan global, melibatkan isu-isu hak asasi manusia, nasionalisme, dan kontrol atas tanah serta sumber daya.

4. Berbagai pandangan di kalangan warga Israel dan Palestina menunjukkan kompleksitas identitas dan aspirasi mereka, yang menjadikan penyelesaian konflik menjadi lebih rumit karena ketidakseragaman pandangan di dalam masing-masing komunitas.
5. Kompleksitas dalam mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat dalam konflik Israel-Palestina, yang diperumit oleh sejarah panjang dan faktor-faktor seperti pemukiman Israel di Tepi Barat.
6. Sikap komunitas global yang terbagi dalam mendukung solusi untuk konflik Israel-Palestina, termasuk upaya diplomatik yang sering kali terhambat oleh kekerasan dan kepentingan politik.
7. Pengaruh sejarah kolonial, terutama peran Inggris dalam membentuk Liga Arab dan mengarahkan kebijakan di wilayah tersebut, serta dampak kebijakan kolonial pada dinamika politik dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Arab.
8. Peran Inggris dalam pembentukan Liga Arab menunjukkan keterlibatan asing yang kuat dalam proses politik Timur Tengah

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada peran Liga Arab dalam merespon konflik Palestina-Israel pada tahun 2017-2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu isu politik paling kompleks di Timur Tengah, melibatkan berbagai dimensi budaya, agama, dan etnis. Liga Arab sebagai organisasi regional memainkan peran penting dalam diplomasi multilateral dan upaya mediasi untuk mencapai solusi damai atas konflik ini. Konflik yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini memiliki dampak global yang signifikan, menciptakan ketegangan antara dunia Arab dan Barat serta menarik perhatian internasional terhadap isu hak asasi manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Liga Arab memandang dan merespons konflik Palestina-Israel pada periode 2017-2018. Penelitian ini menyelidiki peran diplomatik dan politik yang dimainkan oleh Liga Arab dalam upaya menyelesaikan konflik ini serta tantangan yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa efektif Liga Arab dalam mendukung perjuangan Palestina melalui berbagai inisiatif diplomatik dan politik, serta bagaimana tantangan internal dan eksternal mempengaruhi kebijakan yang diambil. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya untuk menganalisis dinamika di antara negara-negara anggota Liga Arab yang memiliki pandangan berbeda terkait konflik Palestina-Israel, serta dampak dari perbedaan pandangan tersebut terhadap efektivitas kebijakan Liga Arab.

### **1.5 Pertanyaan Penelitian**

Setelah menjabarkan latar belakang dalam penelitian, Adapun fokus yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana Liga Arab memandang konflik Palestina-Israel?
2. Bagaimana peran Liga Arab terhadap konflik Palestina-Israel pada periode 2017-2018?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan Liga Arab terhadap konflik Palestina-Israel
2. Untuk mengetahui peran Liga Arab terhadap konflik Palestina-Israel pada periode 2017-2018

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan dengan menyediakan wawasan baru serta informasi yang lebih mendalam kepada para pemangku kepentingan lainnya.

- b. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menitikberatkan pada peran Liga Arab dalam mengatasi konflik Palestina-Israel

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan mendalam mengenai peran Liga Arab serta pandangan yang ada di dalamnya.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini mengikuti pendekatan metodis yang terdiri dari lima bab, masing-masing menekankan aspek yang berbeda. Meskipun demikian, bab-bab tersebut terhubung erat dan saling melengkapi satu sama lain dengan cara yang memperkuat keseluruhan penelitian.

Bab awal ini menyajikan pendahuluan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perspektif penelitian dengan cara yang jelas dan singkat. Tesis dimulai dengan menyediakan tinjauan komprehensif tentang latar belakang masalah, termasuk penjelasan mengapa judul dipilih dan esensi topik yang akan dibahas. Dengan memberikan gambaran yang ringkas, esensi dari tesis dapat diungkapkan secara singkat. Selain itu, tujuan penelitian dijelaskan dengan baik dalam istilah teoritis dan praktis untuk meningkatkan kejelasan.

Penjelasan ini akan mengungkap sejauh mana makalah ini memiliki relevansi dan pentingnya. Untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan menjaga integritas akademis, tinjauan literatur ini menggabungkan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Begitu pula, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penulisan, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Perkembangan ini kemudian diwujudkan dalam kerangka penulisan yang metodis. Bab awal menyajikan gambaran ringkas dan komprehensif dari keseluruhan penelitian ini, yang berfungsi sebagai panduan kerangka untuk bab-bab selanjutnya, yaitu bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua menghadirkan tinjauan pustaka yang menyeluruh, yang mengeksplorasi penelitian sebelumnya dan kerangka teoritis. Bab ini mencakup referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang penelitian

ini, serta menggabungkan beberapa teori dan konsep yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian tentang cara pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi literatur.

Bab keempat berisi hasil yang akan mengeksplorasi dan menyajikan temuan penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pembahasan mendalam terhadap data yang dikumpulkan, berupa fakta-fakta yang relevan. Pembahasan dalam bab ini akan terdiri dari analisis data yang cermat untuk memberikan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Bab kelima yakni pembahasan yang berisikan beberapa sub-bab yang menjelaskan dan menjawab dari rumusan masalah. Pada bab ini akan membahas dari umum ke kompleks, serta data-data yang digunakan sesuai fakta-fakta yang ada di buku, media dan jurnal serta hasil analisis dari penulis.

Bab enam, sebagai bab akhir yang memuat kesimpulan yang diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang ditemukan. Sehingga pembaca dapat memahami isu terkait dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian di masa mendatang.

